

Persepsi Petani dan Identifikasi Faktor Penentu Pengembangan dan Adopsi Varietas Padi Hibrida

Ade Ruskandar¹

Ringkasan

Padi hibrida potensial dikembangkan untuk mendukung upaya peningkatan dan pemantapan produksi padi nasional yang sudah *levelling off*. Namun pengembangan dan adopsi inovasi teknologi padi hibrida oleh petani tidak mudah dan hingga saat ini masih lambat. Pada umumnya petani selalu ingin melihat, mengetahui, dan membuktikan sendiri keunggulan varietas padi hibrida dibandingkan dengan varietas inbrida yang mereka tanam. Untuk itu dilakukan telaahan dan penelitian di Jawa Barat dan Jawa Tengah pada MT 2008. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi petani dan mengidentifikasi faktor penentu yang berperan dalam adopsi dan keberhasilan usahatani padi hibrida. Beberapa hasil penting dari penelitian ini adalah: (a) responden di kedua wilayah umumnya menyatakan padi hibrida hingga saat ini belum berkembang karena petani belum yakin dan belum melihat secara nyata kelebihan padi hibrida, (b) tingkat adopsi padi hibrida ditentukan oleh produktivitas, harga benih, ketahanan terhadap hama dan penyakit, pemasaran, dan kualitas giling, (c) kenyataan di lapangan belum menunjukkan keunggulan padi hibrida yang sesungguhnya dan bahkan padi hibrida mempunyai beberapa kelemahan seperti lebih rentan terhadap beberapa OPT, mutu giling yang kurang bagus, dan (d) di lain pihak, pengetahuan responden terhadap padi hibrida cukup memadai dan merupakan salah satu faktor pendukung untuk proses adopsi padi hibrida di masa yang akan datang.

Produksi padi nasional pada tahun 2008 mencapai 60,28 juta ton gabah kering giling, meningkat sebesar 5,46% dibanding tahun 2007 (Deptan 2008). Pelandaian (*leveling off*) produksi padi lebih dari 15 tahun terakhir, antara lain disebabkan karena produktivitas (daya hasil) varietas inbrida yang dilepas >15 tahun terakhir belum mampu melebihi VUB dewasa ini secara signifikan. Oleh sebab itu, perlu dicari upaya terobosan atau teknologi inovatif, antara lain melalui pengembangan dan penggunaan varietas padi hibrida (VUH) yang mempunyai daya hasil 15-20% lebih tinggi dari VUB inbrida. Inovasi teknologi produksi padi hibrida diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan produksi dan pemantapan swasembada beras.

¹ Peneliti pada Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi

Penelitian padi hibrida di Indonesia telah diinisiasi sejak 1983, BB Padi (d/h Balitpa) berhasil melepas dua varietas padi hibrida dan hingga tahun 2009 telah dilepas sebanyak 55 varietas padi hibrida, baik hasil penelitian dalam negeri maupun padi hibrida introduksi dari Cina. Namun hingga saat ini belum satu pun varietas padi hibrida yang benar-benar berkembang dan diadopsi petani secara luas. Di lain pihak, karena keterbatasan faktor genetiknya, varietas inbrida seperti IR64 dan Ciherang yang areal tanamnya saat ini lebih dominan sulit ditingkatkan lagi produktivitasnya (Zaini dan Erythrina 2008).

Peningkatan produksi dan nilai tambah produk pertanian membutuhkan peran inovasi teknologi yang pada dasarnya bersifat dinamis dan berubah secara berkesinambungan menuju perbaikan, sesuai dengan dinamika preferensi, kebutuhan, dan tantangan. Begitu juga teknologi padi, inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi terus dilakukan, baik melalui perbaikan varietas maupun teknik budi daya, mulai dari prapanen hingga pascapanen. Namun, dengan berbagai alasan, tidak semua teknologi tersebut diadopsi petani dengan baik.

Oleh sebab itu, dalam rangka percepatan pengembangan padi hibrida di Indonesia perlu diidentifikasi potensi dan berbagai faktor penghambat pengembangan, baik secara teknis maupun sosial-ekonomi untuk pengembangan padi hibrida di tingkat petani.

Keunggulan Genetik dan Kelemahan Padi Hibrida

Padi hibrida pada dasarnya adalah pemanfaatan keunggulan heterosis tanaman padi, yaitu F1 turunan dari suatu persilangan yang memberikan keragaan melebihi kedua tetuanya. Ditinjau dari definisi genetik, heterosis mengacu pada peningkatan atau penurunan nyata tanaman F1 dibandingkan dengan rata-rata tetuanya untuk sifat yang sama. Dari sudut pandang pemulia tanaman, heterosis diartikan sebagai peningkatan keragaan F1 terhadap tetua yang terbaik (heterobeltiosis) atau terhadap varietas komersial yang paling populer (standar heterosis).

Di samping daya hasilnya, sifat agronomis padi hibrida juga berbeda dengan varietas inbrida, terutama panjang malai, jumlah gabah per malai, dan rasa (Samaullah *et al.* 2006). Padi hibrida Maro dan Rokan mempunyai panjang malai sekitar 29 cm, sedangkan varietas IR64 hanya 22 cm. jumlah gabah per malai hibrida dua kali lebih banyak dari jumlah gabah varietas IR64 dengan rata-rata 210 butir/ malai, sedangkan IR64 hanya 102 butir. Namun padi hibrida juga mempunyai karakter yang tidak menguntungkan, seperti tingkat kehampaan yang tinggi, masing-masing sekitar 20%, sedangkan kehampaan gabah varietas IR64 hanya 10% (Samaullah *et al.* 2006).

Padi hibrida hanya akan mengekspresikan heterosisnya pada lingkungan yang kondusif. Padi hibrida lebih tanggap terhadap perbaikan teknik budi daya, tetapi peka terhadap serangan hama penyakit. Hingga saat ini, belum satu pun dari 55 varietas padi hibrida yang dilepas benar-benar tahan terhadap hama/penyakit utama, seperti wereng batang coklat (WBC), penggerek batang, dan penyakit hawar daun. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, padi hibrida harus dibudidayakan pada lingkungan yang kondusif secara intensif, terutama melalui dukungan teknologi budi daya yang tepat, misalnya melalui pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) atau sebagai "sistem pertanian semi organik".

Kemajuan Penelitian dan Pengembangan Padi Hibrida di Indonesia

Penelitian dan pengembangan padi hibrida di Indonesia diarahkan untuk merakit sendiri varietas unggul padi hibrida dari plasma nutfah nasional (Satoto *et al.* 2006). Namun, karena perakitan padi hibrida lebih rumit dan membutuhkan waktu lebih lama, maka dalam jangka pendek dan menengah ditempuh beberapa pendekatan, yaitu: (a) merakit VUH dari galur-galur tetua introduksi, (b) merakit VUH dengan mengkombinasikan galur-galur introduksi dengan galur nasional, dan (c) menguji varietas hibrida introduksi untuk mengetahui daya adaptasi dan keragaannya di berbagai lokasi sebelum diusulkan untuk dilepas (Suprihatno 2008).

Penelitian padi hibrida yang dikoordinasikan BB Padi diarahkan kepada upaya perakitan varietas yang sebagian tetuanya berasal dan dirakit di Indonesia dengan menggunakan sumber genetik nasional. Pada tahun 2002, BB Padi pertama kalinya melepas dua varietas padi hibrida, yaitu Maro dan Rokan, kemudian pada tahun 2004-2006 melepas varietas Hipa-3 dan Hipa-4, berdaya hasil 5-20% lebih tinggi. Selain itu, hingga tahun 2009, Badan Litbang Pertanian melalui BB Padi mengembangkan penelitian padi hibrida nasional, termasuk melalui kerja sama dengan IRRI dan Pemprov Jawa Tengah. Secara nasional pemerintah juga melepas 44 varietas padi hibrida introduksi yang ditindaklanjuti dengan program impor benih oleh swasta (Badan Litbang Pertanian 2007).

Hingga saat ini, pengembangan penanaman padi hibrida di Indonesia masih pada tahap pengenalan yang simultan dengan proses pengembangan teknologinya, baik perakitan varietas maupun teknologi produksi benih dan budi daya.

Keragaan Padi Hibrida di Lapangan

Produktivitas padi hibrida di Indonesia masih sangat beragam dan tidak mantap. Di tingkat penelitian, hasil padi hibrida berkisar antara 8-10 t/ha atau 10-30% lebih tinggi dibanding padi inbrida yang saat ini mendominasi areal pertanaman padi nasional, seperti IR64, Ciherang, dan Way Apo Buru. Di lokasi tertentu dengan dukungan teknologi budi daya yang tepat, hasil padi hibrida pada tingkat petani bisa mencapai 9 t/ha. Tetapi di kebanyakan lokasi, hasil padi hibrida belum meyakinkan dan masih rendah yang kadang kala tidak berbeda nyata dibanding padi inbrida.

Rendahnya hasil padi hibrida terutama disebabkan oleh serangan hama penyakit dan ketidaktepatan penerapan teknologi budi daya. Pada umumnya, varietas padi hibrida yang dilepas memang belum ada yang tahan terhadap hama dan penyakit utama.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah observasi lapangan berupa survei dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Analisis persepsi, sikap, dan perilaku petani dalam mengadopsi padi hibrida akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor penting yang mendukung keputusan petani dalam menanam padi hibrida. Informasi perilaku ini digunakan sebagai masukan dan untuk mengevaluasi pengembangan padi hibrida.

Data dikumpulkan dengan survei formal melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang relevan, seperti penyuluh, dan petugas dinas pertanian. Tipe pertanyaan dalam kuesioner bersifat tertutup, seperti tipe dikotomi (suatu pertanyaan dengan dua kemungkinan jawaban), pilihan berganda, dan skala peringkat (suatu skala yang menunjukkan peringkat beberapa atribut dari "buruk" sampai "istimewa"). Selain itu terdapat tipe pertanyaan yang bersifat terbuka yang tidak terstruktur. Kuesioner meliputi pertanyaan umum dan pertanyaan khusus. Pertanyaan umum mencakup data responden, sedangkan pertanyaan khusus mencakup perilaku petani dalam membudidayakan padi hibrida dan keinginan mereka.

Penelitian dilakukan di Jawa Barat (Cianjur, Karawang, dan Subang) dan Jawa Tengah (Banjarnegara, Purbalingga, Semarang, Klaten, dan Temanggung) pada tahun 2009. Responden adalah petani yang menanam padi hibrida dan dipilih dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan mempertimbangkan tingkat kemudahan mendapatkan informasi (Kotler 2005). Data survei meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan

pengalaman bercocok tanam padi hibrida, serta informasi lain yang relevan. Data primer yang diperoleh dari survei ditabulasi silang dan diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Sebagian besar petani dan keluarganya di Jawa Barat dan Jawa Tengah berpendidikan SD dan sebagian hingga SMA (Tabel 1). Luas kepemilikan lahan berkisar antara 0,5-1 ha dan sebagian lebih dari 1 ha dengan status kepemilikan sendiri atau lahan sewa maupun gadai. Sebagian besar petani berpengalaman bertani lebih dari 10 tahun dan hanya sedikit responden yang pengalaman bertaninya kurang dari 5 tahun (Tabel 2).

Dari data tersebut terindikasi bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok petani yang relatif mudah menerima inovasi teknologi.

Pengenalan, Pemahaman, dan Pengalaman Petani terhadap Padi Hibrida

Sebagian besar responden mengenal padi hibrida pada tahun 2007 (Tabel 3) melalui sosialisasi oleh Dinas Pertanian dan PPL. Lebih dari 60% dan 80% responden di Jawa Barat dan Jawa Tengah mengetahui padi hibrida dari Dinas Pertanian dan PPL (Tabel 4). Seluruh responden juga mengetahui hasil panen padi hibrida (F2) tidak dapat digunakan untuk benih.

Tabel 1. Karakteristik dasar responden di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Karakteristik	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Umur petani (th)	52	49
Umur istri (th)	47	43
Jumlah keluarga (orang)	4	4
Pendidikan petani:		
Tidak tamat SD	4 (14,3)	1 (4,2)
SD	11 (39,3)	4 (16,7)
SMP	5 (17,8)	7 (29,1)
SMA	7 (25)	9 (37,5)
Perguruan tinggi	1 (3,6)	3 (12,5)
Pendidikan istri:		
Tidak tamat SD	4 (14,3)	1 (4,2)
SD	17 (60,7)	7 (29,1)
SMP	3 (10,7)	6 (25)
SMA	3 (10,7)	8 (33,3)
Perguruan tinggi	-	-

Tabel 2. Luas kepemilikan lahan dan pengalaman bertani responden di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

	1 (3,6)	2 (8,4)
Total lahan:		
< 0,5 ha	6 (21,4)	4 (16,6)
0,5-1 ha	5(17,9)	10 (41,7)
> 1 ha	17(60,7)	10 (41,7)
Pengalaman:		
< 5 tahun	2 (7,1)	5 (20,8)
5-10 tahun	6 (21,4)	4 (16,6)
> 10 tahun	20 (71,5)	15 (62,6)
Kursus:		
Tidak pernah	8 (28,5)	5 (20,8)
Pernah	20 (71,5)	19 (79,2)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 3. Periode petani mulai mengenal padi hibrida dan sumber informasi.

Tahun/periode	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Sebelum 2007	2 (7,1)	3 (12,5)
2007	11 (39,4)	10 (41,7)
2008	7 (24,0)	0
2009	8 (28,5)	8 (33,3)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 4. Asal informasi padi hibrida yang pertama kali diperoleh petani.

Sumber informasi	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Gapoktan/kelompok tani	3 (10,7)	0
Dinas/PPL	18 (64,3)	20 (83,2)
Swasta	1 (3,6)	1 (4,2)
Lainnya	5 (17,8)	1 (4,2)
Dinas & Swasta	1 (3,6)	2 (8,4)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Semua responden pernah menanam padi hibrida melalui program yang dilaksanakan pemerintah (Tabel 5) yang didorong oleh adanya bantuan atau insentif terkait dengan program pemerintah, termasuk bantuan benih langsung (BLBU) (Tabel 6) dengan perolehan benih gratis (Tabel 7). Pemilihan varietas dan asal benih ditentukan oleh benih yang disediakan/diberikan pemerintah melalui program tersebut.

Tabel 5. Disitribusi varietas padi hibrida yang ditanam petani.

Varietas	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Intani 1	3 (10,7)	4 (16,7)
Intani 2	13 (46,5)	4 (16,7)
SL8SHS	5 (17,9)	4 (16,7)
Arize	2 (7,1)	0
Longping	2 (7,1)	0
Maro	0	1 (4,2)
HIPA6	0	2 (8,2)
Hibrida lainnya	3 (10,7)	9 (37,5)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 6. Alasan petani menanam padi hibrida.

Alasan	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Program (pemerintah/swasta)	19 (67,9)	23 (95,8)
Nonprogram	9 (32,1)	1 (4,2)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 7. Asal benih padi hibrida yang ditanam petani.

Asal benih	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
1. Gapoktan, kelompok tani	3 (10,7)	0
2. Dinas/PPL	20 (71,4)	19 (79,2)
3. Gabungan 1 & 2	1 (3,6)	0
4. Swasta/LSM	3 (10,7)	4 (16,7)
5. Gabungan 2 & 5	1 (3,6)	0
6. Tidak tahu/tak menjawab	0	1 (4,1)

Angka dalam kurung menyatakan presentase

Sebagian besar (75%) responden di Jawa Barat belum melihat keunggulan padi hibrida secara nyata dibanding padi inbrida, tetapi sebanyak 62,5% responden di Jawa Tengah menilai padi hibrida memiliki keunggulan, terutama produktivitas (Tabel 8). Hal ini erat kaitannya dengan beberapa faktor, antara lain keragaman varietas yang ditanam dan ketepatan teknologi budi daya yang diterapkan. Responden di Jawa Tengah kebanyakan menanam padi hibrida lebih dari satu varietas, termasuk varietas Jete-6, sedangkan di Jawa Barat umumnya tunggal. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan produksi padi hibrida dialami oleh sebagian responden di Jawa Tengah (Tabel 9).

Tabel 8. Tanggapan responden terhadap ada atau tidak ada keunggulan padi hibrida.

Keunggulan	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Tidak ada	21 (75)	9 (37,5)
Ada	7 (25)	15 (62,5)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 9. Tanggapan responden terhadap ada atau tidak ada peningkatan hasil padi hibrida.

Peningkatan hasil	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Tidak	20 (71,4)	10 (41,7)
Ada	8 (28,6)	14 (58,3)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tingkat Kepuasan dan Animo Petani terhadap Padi Hibrida

Peningkatan produksi yang dinyatakan oleh responden, khususnya di Jawa Tengah, tidak secara langsung mempengaruhi persepsi terhadap padi hibrida. Responden di dua propinsi umumnya (60,7% dan 54,2%) memiliki persepsi yang kurang baik terhadap padi hibrida, terutama terkait dengan kelemahan padi hibrida, antara lain harga benih yang mahal, pemasaran yang sulit, peningkatan produksi tidak nyata, kurang tahan OPT, terutama WBC dan BLB, serta kualitas beras kurang bagus. Apalagi produktivitas padi hibrida yang ditanam petani responden di kedua propinsi sebagian besar tidak berbeda dengan padi inbrida.

Selain itu, harga jual gabah padi hibrida relatif murah akibat rendahnya rendemen dibanding varietas inbrida yang sudah lama mereka gunakan. Bahkan harga jual padi hibrida ditentukan oleh pembeli (penebas/pemilik penggilingan). Implikasinya, kebanyakan responden merasa tidak puas dengan padi hibrida (Tabel 10).

Benih merupakan salah satu faktor produksi penting dan sangat menentukan perkembangan adopsi padi hibrida. Hingga saat ini, produksi benih padi hibrida secara massal dan komersial di Indonesia masih mengalami banyak masalah. Benih padi hibrida yang ditanam petani sebagian besar masih diimpor dari Cina atau India yang harganya mahal. Dengan harga benih Rp 40.000-50.000/kg, hampir seluruh responden tidak bersedia membeli (Tabel 11), dan konsekuensinya mereka enggan melanjutkan menanam padi hibrida pada musim berikutnya (Tabel 12).

Tabel 10. Tingkat kepuasan petani terhadap padi hibrida.

Uraian	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Tidak puas	17 (60,7)	13 (54,2)
Puas	8 (28,6)	9 (37,5)
Tidak menjawab	3 (10,7)	2 (8,3)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 11. Kesiediaan petani membeli benih padi hibrida dengan harga Rp 40.000/kg.

Kesiediaan membeli benih	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Tidak Bersedia	28 (100)	22 (91,7)
Bersedia	0	2 (8,3)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 12. Kesiediaan petani untuk melanjutkan menanam padi hibrida.

Uraian	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Tidak Bersedia	22 (78,6)	15 (62,5)
Bersedia	2 (7,1)	8 (33,3)
Tidak menjawab	4 (14,3)	1 (4,2)

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tabel 13. Prospek pengembangan padi hibrida.

Uraian	Jawa Barat (n = 28)	Jawa Tengah (n = 24)
Tidak tahu/tidak menjawab	5 (17,9)	3 (12,5)
Sulit berkembang	16(57,1)	15(62,5)
Biasa	7 (25)	6 (25)
Baik	0	0

Angka dalam kurung menyatakan persentase

Tanpa adopsi teknologi produksi benih yang lebih efisien, varietas hibrida yang tahan OPT, dan kebijakan subsidi harga benih, maka pengembangan padi hibrida di Indonesia masih sulit. Kebanyakan petani menyatakan tidak bersedia melanjutkan penanaman padi hibrida karena belum yakin padi hibrida memberikan prospek yang baik dan dapat berkembang secara optimal (Tabel 12 dan Tabel 13).

Faktor Dominan dan Masalah Utama Pengembangan Padi Hibrida

Pengembangan padi hibrida memerlukan beberapa syarat utama, yaitu: (a) tersedianya lahan sawah beririgasi teknis dan subur; (b) bukan daerah endemik hama wereng coklat, tungro, dan ganjur; (c) ketersediaan sarana produksi memadai; (d) varietas dan teknologi budi daya bersifat spesifik lokasi; (e) petani tanggap terhadap teknologi baru (petani maju) dan tingkat hasil padi yang dicapai sudah tinggi (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah 2006). Selain itu, introduksi varietas unggul baru padi hibrida kepada petani harus diawali dengan uji coba.

Oleh sebab itu, padi hibrida tidak dapat ditanam di semua lahan sawah dan agroekosistem, bergantung pada tipe agroklimat, tanah, perkembangan hama penyakit, dan faktor sosial-ekonomi (Baharsjah 2007). Identifikasi wilayah potensial pengembangan padi hibrida di Jawa dan Bali oleh Badan Litbang Pertanian mengindikasikan bahwa pada musim hujan terdapat >1,5 juta ha lahan sawah irigasi yang sesuai dan potensial di 23 kabupaten, sedangkan pada musim kemarau meningkat menjadi sekitar 3,0 juta ha di 33 kabupaten (Deptan 2008).

Sayuti *et al.* (1998) mengemukakan bahwa faktor psikologis dan sosial sangat mendominasi pola pengambilan keputusan petani dalam usahatani, dibanding faktor teknis dan ekonomi. Alasan petani mengadopsi suatu varietas unggul bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, sehingga keberhasilan introduksi varietas unggul baru di suatu daerah ditentukan oleh berbagai faktor yang berbeda antardaerah. Oleh sebab itu, untuk menetapkan strategi pembentukan varietas, proses diseminasi, dan adopsinya, perlu diidentifikasi faktor-faktor penentu dominan di masing-masing daerah.

Masalah utama pengembangan padi hibrida di Indonesia antara lain adalah: (a) produksi benih yang masih rendah dan belum didukung oleh sistem perbenihan yang baik sehingga sulit diperoleh dan harganya mahal, (b) varietas yang telah dilepas pada umumnya masih rentan terhadap berbagai hama penyakit, (c) harapan petani terhadap produktivitas padi hibrida sangat tinggi, (d) beberapa varietas padi hibrida mempunyai mutu beras kurang baik dibandingkan dengan beras premium, (e) stabilitas hasil rendah karena budi daya kurang sesuai, (f) ketersediaan benih murni tetua hibrida kurang memadai, (g) masih banyak petani terbiasa menggunakan benih sendiri (benih F₂), dan (h) kurangnya informasi teknologi padi hibrida (Puslitbangtan 2008).

Di Cina, pembentukan benih hibrida mampu menghasilkan sekitar 2.500 kg/ha sehingga harga jual benih lebih murah, sedangkan di Indonesia produksi maksimal padi hibrida hanya sekitar 1,0 t/ha (Sumarno *et al.* 2008).

Tabel 14. Harapan petani terhadap produktivitas padi hibrida dibanding padi inbrida.

Kelompok tani Kabupaten	Harapan produktivitas padi hibrida (t/ha GKG)	Harapan kenaikan produksi hibrida di atas padi inbrida (%)	Produktivitas tertinggi padi inbrida (t/ha GKG)
Karawang	9	20	7-8
Indramayu	9	20-30	7-8
Grobogan	9	30	7-8
Sragen	10	20	8-9
Lamongan	10	60	8-9
Ngawi	9	40	8-9
Rata-rata	9,20	33	7,5-8,5

Sumber: Sumarno *et al.* 2008

Potensi, Peluang, dan Kendala Pengembangan Sistem Perbenihan Padi Hibrida

Faktor pendukung dan keunggulan pengembangan sistem perbenihan padi hibrida adalah: 1) teknologi budi daya sudah dikuasai, 2) areal yang sesuai untuk produksi benih cukup luas, 3) kompetensi HaKI melalui penguasaan *maintainer* sudah diakui. Beberapa kelemahan dalam produksi benih hibrida antara lain: 1) kemampuan produksi benih terbatas, 2) stabilitas hasil benih rendah, 3) sistem sertifikasi benih belum sesuai dengan kondisi lapangan. Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan padi hibrida adalah 1) minat swasta untuk investasi cukup besar, 2) potensi permintaan terhadap benih cukup besar, dan 3) peningkatan nilai tambah penangkaran benih cukup tinggi. Namun, beberapa hambatan/ancaman yang perlu diwaspadai antara lain: 1) harga benih mahal, 2) petani menanam benih hibrida dari hasil panen sebelumnya, 3) benih padi hibrida impor lebih cepat dan mudah didapat (Puslitbangtan 2008). Dengan mahalnya harga benih hibrida, sekitar delapan kali harga benih padi inbrida, petani mengharapkan dapat memperoleh hasil yang tinggi (Sumarno *et al.* 2008) seperti terlihat pada Tabel 14.

Kesimpulan

1. Sebagian besar (75%) responden di Jawa Barat menganggap padi hibrida tidak mempunyai keunggulan dan tidak memenuhi harapan peningkatan hasil dibanding padi inbrida, sebagian besar responden tidak bersedia menggunakan padi hibrida dan memperkirakan padi hibrida sulit berkembang di Jawa Barat.

2. Di Jawa Tengah, sebagian besar responden (>58,3%) menyatakan padi hibrida mempunyai keunggulan dan mampu meningkatkan hasil, tetapi sebagian lain (37,5%) menyatakan padi hibrida tidak tahan terhadap hama penyakit dan hasilnya lebih rendah dari padi inbrida. Sebanyak 37,5% responden menyatakan puas dengan uji coba padi hibrida, tetapi sebagian besar (91,7%) tidak mau membeli benih dan menanam padi hibrida.
3. Tidak atau lambatnya padi hibrida diadopsi petani antara lain disebabkan oleh biaya input produksi yang tinggi, terutama dalam pengadaan benih, kerentanan terhadap beberapa OPT utama, dan kualitas giling yang dinilai relatif rendah yang menyebabkan harga jual sering rendah.
4. Saran terhadap penelitian, selain memfokuskan pada perakitan varietas untuk menghasilkan varitas padi hibrida yang lebih tahan OPT, daya hasil yang stabil, dan mutu hasil lebih baik, sistem produksi benih dan sosialisasi teknologi budi daya yang tepat serta lokasi yang sesuai sangat diperlukan.

Pustaka

- Badan Litbang Pertanian. 2007. Daerah pengembangan dan anjuran budi daya padi hibrida. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Baharsjah, S. 2007. Tantangan dan peluang pengembangan padi hibrida di Indonesia. Makalah Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Mendukung Ketahanan Pangan Nasional, Bandar Lampung, 25-26 Oktober 2007. Yayasan Padi Indonesia. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. Peningkatan produksi padi menuju 2020. memperkuat kemandirian pangan dan peluang ekspor. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah. 2006. Petunjuk teknis pengembangan padi hibrida dan padi tipe baru (PTB). Semarang.
- Kotler, P. 2005. Manajemen pemasaran jilid I, terjemahan Indeks, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Puslitbangtan. 2008. Prospek dan arah pengembangan padi hibrida. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Samaulah, M.Y, Satoto, Suwarno, dan I.Las. 2006. Status perkembangan padi hibrida di Indonesia. Inovasi teknologi padi menuju swasembada beras berkelanjutan. Padi Buku 2. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.
- Satoto, Suwarno, and I.Las 2006. Current status of hybrid rice industries, present and future research program. Rice industry, culture, and environment. Book 1. ICRR-IAARD.

- Sayuti, Djulin A.D., dan M.Iqbal. 1998. Analisis pendekatan penyuluhan, pembentukan persepsi petani, serta pengaruhnya terhadap adopsi teknologi inovasi: kasus introduksi teknologi baru program SUTPA di Provinsi Jawa Timur dan Lampung. Prosiding Seminar Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sumarno, J.Wargiono, U.G.Kartasasmita, Inu G. Ismail, dan J.Soejitno. 2008. Pemahaman dan kesiapan petani mengadopsi Padi Hibrida. *Iptek Tanaman Pangan* 3(2):167-183.
- Suprihatno, B. and Satoto.1998. Research and development of hybrid rice technology in Indonesia. *In: Virmani, S.S.,E.A. Siddiq, and K. Muralidhatan (eds.). Advances in hybrid rice technology. Pros. 3rd. International Sym. Hybrid Rice, 14-16 Nov.1996. Hyderabad, India, IRRI, Manila, Philippines. p.413-4120.*
- Suwarno, B.Sutaryo, Murdani, dan B.Suprihatno 2002. Usulan pelepasan varietas hibrida Maro dan Rokan. Badan Benih Nasional. Jakarta.
- Zaini, Z. dan Erythrina 2008. Pengembangan padi hibrida dengan pendekatan PTT dan penanda padi. *Iptek Tanaman Pangan* 3(2):156-166.